



Persepsi Remaja Kota Terhadap Perilaku Merokok Elektrik

Hidayati¹, Deni Wahyudi Kurniawan², Rismawati Pangestika³,
Muhammad Amir Slamet Srihadi Purnomo⁴, Totong Heri⁵

^{1,2,3,4}*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA*

⁵*Program Studi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA*

Jl. Limau II/1 Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: Hidayati

Email: hidayati@uhamaka.ac.id

ABSTRAK

Rokok Elektrik atau yang sering disebut *Vape*, merupakan modifikasi dari perilaku merokok konvensional. Jumlah pengguna rokok elektronik meningkat dari 516.377 orang (0,3% populasi) pada 2011 menjadi lebih dari 6 juta orang (3% populasi) (WHO,2024). Komunitas Vape sudah banyak ditemukan dikota-kota besar. Wilayah Jabodetabek merupakan wilayah perkotaan di tiga provinsi yang ada di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Pengguna Vape terbanyak adalah kelompok remaja, dimana penggunaan rokok elektrik ini menjadi trend atau gaya hidup remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persepsi remaja yang dimulai dari intensi (niat) remaja untuk berperilaku yang merupakan hasil dari kombinasi sikap dan norma subyektif serta karakteristik remaja mengenai perilaku merokok elektrik. Metode Penelitian menggunakan metode *cross sectional*. Populasi Penelitian ini adalah remaja sekolah Muhammadiyah yang tersebar di wilayah Jabodetabek dengan teknik pengambilan sampel kuota sampling didapatkan 350 responden. Hasil penelitian dilakukan melalui analisis univariat, bivariat dan multi variat. Variabel yang berhubungan pada analisis bivariat, yaitu umur, uang saku dan pengetahuan., demikian juga pada hasil analisis multivariat. Ketiga variabel tersebut muncul kembali, namun variabel pengetahuan memiliki hasil Signifikan ($p < 0.001$) dengan $\text{Exp}(B) = 0.079$, menandakan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi dapat menurunkan persepsi positif terhadap rokok elektrik. Secara keseluruhan, variabel pengetahuan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi bahaya, baik dalam analisis bivariat maupun multivariat, sementara variabel umur dan uang saku kurang signifikan dalam model multivariat. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa Theory of Planned Behavior (TPB) persepsi remaja berbanding lurus dengan norma subyektif yang positif sebagai hasil untuk pengambilan keputusan tidak berperilaku merokok elektrik

Kata Kunci : Persepsi ; Perilaku; Rokok Elektrik; Remaja

ABSTRACT

Electric Cigarettes or often called Vape, are a modification of conventional smoking behavior. The number of e-cigarette users increased from 516,377 people (0.3% of the population) in 2011 to more than 6 million people (3% of the population) (WHO, 2024). Vape communities have been found in many big cities. The Jabodetabek area is an urban area in three provinces in Indonesia, namely DKI Jakarta, West Java and Banten. The largest number of Vape users are teenagers, where the use of e-cigarettes has become a trend or lifestyle for teenagers. The purpose of this study was to see the perception of teenagers starting from the intention (intention) of teenagers to behave which is the result of a combination of attitudes and subjective norms and characteristics of teenagers regarding e-cigarette smoking behavior. The research method used a cross-sectional method. The population of this study were Muhammadiyah school teenagers spread across the Jabodetabek area with a quota sampling technique of 350 respondents. The results of the study were carried out through univariate, bivariate and multivariate analysis. The variables related to the bivariate analysis are age, pocket money and knowledge, as well as the results of the multivariate analysis. The three variables reappear, but the knowledge variable has a significant result ($p < 0.001$) with $\text{Exp (B)} = 0.079$, indicating that higher knowledge can reduce positive perceptions of e-cigarettes. Overall, the knowledge variable shows a significant effect on the perception of danger, both in bivariate and multivariate analysis, while the age and pocket money variables are less significant in the multivariate model. The conclusion of the study shows that the Theory of Planned Behavior (TPB) perception of adolescents is directly proportional to positive subjective norms as a result of decision making not to smoke e-cigarettes

Keyword : Perception; Behavior; E-cigarettes; Adolescence

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program pencegahan merokok secara nasional, namun, meskipun telah digalakkan, data menunjukkan bahwa jumlah remaja yang merokok terus meningkat selama 10 tahun terakhir. Menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, jumlah perokok remaja meningkat drastis antara usia 7 dan 17 tahun, dari 8,2% menjadi 38%, di mana hampir 70% pria berusia 20 tahun ke atas adalah perokok. (GYTS, 2014)

Remaja yang berusia 13 hingga 18 tahun mengenal rokok dari lingkungan pertemanan mereka dalam mencari jati diri. Banyak sekali faktor yang mendorong seseorang anak mulai merokok dari mulai minimnya pengetahuan soal bahaya merokok, faktor lingkungan seperti tekanan dari teman sebaya, faktor orang tua yang merokok, hingga kebijakan pemerintah seperti murahnya harga rokok, paparan iklan dan promosi produk rokok. Faktor religious juga berpengaruh untuk mengubah persepsi perokok untuk tidak mulai/melanjutkan merokok. Maka, mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh erat terhadap keputusan mulai merokok menjadi sangat penting. Penelitian (Etrawati, 2014) menunjukkan bahwa faktor psikososial (pengetahuan, sikap, pengaruh teman, pengaruh orang tua, media massa dan kebudayaan) memberikan kontribusi

cukup besar dalam pembentukan kebiasaan merokok. Sehingga remaja perlu dibekali informasi yang cukup soal bahaya merokok sejak kecil yang bisa diinisiasi di sekolah dan komunitas.

Dalam perkembangan rokok pada saat ini kini muncul suatu tren di Indonesia yaitu rokok elektrik. Rokok elektrik merupakan jenis rokok penghantar nikotin elektrik yang dirancang dengan iming-iming bisa membantu pecandu rokok tembakau mulai berhenti merokok dengan beralih dari rokok tembakau ke rokok elektrik (Fitharizbi, dkk, 2020). Rokok elektrik semakin menjadi populer di seluruh dunia, terutama di antara remaja, tanpa terkecuali di Indonesia. Dalam satu dekade, penggunaan rokok elektronik yang kerap disebut *vape* ini melejit di Indonesia. Menurut Global Adult Tobacco Survey Indonesia 2021 (Survei Global Penggunaan Tembakau pada Orang Dewasa untuk Indonesia tahun 2021), jumlah pengguna rokok elektronik meningkat dari 516.377 orang (0,3% populasi) pada 2011 menjadi lebih dari 6 juta orang (3% populasi)(WHO,2024).

Vape adalah bentuk perubahan rokok konvensional menjadi rokok elektrik. Rokok elektrik sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengubah *liquid/ Ejuice* menjadi uap dan oleh sebab itu rokok elektrik sering kali disebut dengan *vapor* sedangkan rokok konvensional merupakan hasil

pembakaran dari tembakau menjadi asap. Awal kemunculan rokok elektrik digunakan untuk mengurangi rasa kecanduan terhadap rokok tembakau bagi perokok aktif, karena melepas rokok bukan hal yang mudah, sehingga inilah awal kemunculan *personal vaporizer*. Hampir setiap kota di Indonesia memiliki toko dan komunitas *vaporizer* sebagai tempat bersosialisasi. *Vaporizer* memang sedang menjadi gaya hidup kekinian di kalangan masyarakat, bahkan banyak komunitas *vaporizer* yang terbentuk. Tujuan dibentuknya komunitas tersebut untuk belajar membuat *coil baru*, memasukkan kapas, dan melakukan

firing liquid. Selain itu, merawat *mod*, *atomizer*, dan membuat *eliquid* sendiri (Hutapea & Fasya, 2021).

Rokok elektrik (*vape*) terdiri dari 3 bagian yaitu baterai, *atomizer* (bagian yang memanaskan dan menguapkan nikotin), dan *catridge* (berisi larutan nikotin). Kandungan yang terdapat dalam rokok elektrik (*vape*) yaitu berupa nikotin, *propylene glycol*, *gliserol*, air, dan berbagai bahan perasa (BPOM, 2017) Perbedaan antara rokok konvensional dan rokok elektrik dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Rokok Elektrik Dengan Rokok Konvensional

Perbedaan	Rokok Elektrik	Rokok Konvensional
Hasil akhir	Uap	Asap
Warna	Putih bersih	Putih kecoklatan
Ketebalan	Uap yang dikeluarkan sangat tebal	Asap yang dikeluarkan sedikit
Bau dan Rasa	Rokok elektrik mengeluarkan bau yang berbeda-beda tergantung dari liquid yang dipakai	Bau menyengat dari hasil pembakaran tembakau
Kandungan tar	Tidak mengandung tar	Mengandung tar
Dampak lingkungan	Tidak menghasilkan sampah, akan tetapi apabila terjadi kerusakan pada alat vapor serta tidak bisa di perbaiki maka akan mencemari Lingkungan	Menghasilkan sampah abu bekas pembaran rokok, bungkus rokok, dan untuk rokok filter akan meninggalkan gabus yang terdapat pada bagian pangkalnya.
Dampak buruk	Memakai alat rokok elektrik yang kualitasnya tidak terjamin bagus maka dapat menimbulkan ledakan.	Memercikkan tembakau yang sedang terbakar sehingga dapat menyebabkan baju bolong atau luka kecil

Sumber: BPOM, 2017

Who (World Health Organization) juga tidak merekomendasikan pengguna *vape* sebagai *nicotin replacement therapy (NRT)* karena beberapa studi menemukan kandungan zat liquid yang terdapat dalam *vape* menjadi racun dan karsinogen sehingga tidak memenuhi unsur keamanan. Merokok elektrik juga memiliki beberapa dampak merugikan bagi kesehatan tubuh. Aerosol yang diproduksi oleh rokok elektrik akan menyebabkan iritasi pada bronkus dan mengakibatkan sulit bernafas. Apabila rokok elektrik digunakan dalam jangka

panjang, maka akan terjadi reaksi inflamasi pada paru sehingga akan timbul penyakit pneumonia. Kondisi ini terjadi ketika *gliserin* masuk ke paru-paru melalui hidung atau mulut Meskipun pada *catridge* tertulis *nicotinefree* namun bisa membuat kecanduan. Sebagian besar bahan *vape* mengandung *formaldehid* yang bersifat karsinogenik dan kandungan logam *vape* sama besar bahkan lebih dari asap rokok (R Fitriani, 2020).

Remaja menganggap menggunakan rokok elektronik dapat menjadi sebuah cara untuk tampak kelihatan gagah, masa kini dan

tampak lebih dewasa . Kalangan remaja juga memiliki sebuah keyakinan terhadap rokok elektrik lebih aman dikonsumsi jika dibandingkan dengan rokok konvensional. Adanya anggapan ini disebabkan karena banyak remaja yang belum mengetahui dampak buruk penggunaan rokok elektrik atau vape bagi remaja. Selain itu kebanyakan remaja juga memercayai kalau rokok elektrik mampu membuat seseorang untuk berhenti merokok dan lebih aman digunakan oleh remaja. Mereka beranggapan kalau rokok elektrik bukan mengeluarkan dalam bentuk asap melainkan bentuk uap sehingga tidak ada masalah jika dihirup oleh orang sekitar (Wirajaya et al, 2024).

Anggapan-anggapan tersebut seringkali timbul akibat munculnya persepsi dari remaja sebagai individu. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Menurut Sugiharto (2018) Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra Persepsi manusia baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya. mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Persepsi Remaja Kota Terhadap Perilaku Merokok Elektrik. Penelitian dilakukan pada remaja sekolah menengah pertama atau yang setingkat (MTS) dan sekolah menengah atas atau yang setingkat (SMK/MA) pada Sekolah Muhammadiyah di wilayah JABODETABEK (Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Teori ini mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu melalui suatu proses dalam mengambil keputusan yang cermat dan beralasan. Selain

sikap yang mempengaruhi perilaku adalah norma-norma subjektif yaitu suatu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap apa yang kita perbuat. Sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif, bersama-sama membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Jadi perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persepsi remaja yang dimulai dari intensi (niat) remaja untuk berperilaku yang merupakan hasil dari kombinasi sikap dan norma subjektif serta karakteristik remaja mengenai perilaku merokok elektrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Gambaran yang diambil untuk melihat karakteristik remaja meliputi usia, tingkat pendidikan, uang saku, status merokok, sikap dan keyakinan akan perilaku merokok dan faktor lain yang berpengaruh. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap dan keyakinan terhadap rokok elektrik, persepsi bahaya merokok serta norma subjektif meliputi faktor yang berpengaruh lainnya yaitu dukungan teman sebaya, persetujuan orang tua, dan lingkungan yang bebas asap rokok elektrik. Variabel dependen penelitian adalah perilaku merokok elektrik. Populasi yang diambil adalah remaja siswa menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas di Sekolah Muhammadiyah yang tersebar di Jabodetabek. Teknik sampel yang diambil menggunakan *quota sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 350 orang. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian dilakukan dari bulan Maret – Juni 2022. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner melalui gform.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat, bivariat dan multivariat penelitian yang dilakukan pada 350 responden remaja perkotaan di wilayah Jabodetabek dapat dilihat pada tabel 2, tabel 3 dan Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat (Karakteristik Responden)

Variable	n	%
----------	---	---

Jenis Kelamin		
Lelaki	168	48.0%
Perempuan	182	52.0%
Pendidikan		
SMP/MTS	150	42.9%
SMA/SMK/MA	200	57.1%
Uang Saku	25.088	33.347
Kelas		
Kelas 7	37	10.6%
Kelas 8	46	13.1%
Kelas 9	65	18.6%
Kelas 10	95	27.1%
Kelas 11	54	15.4%
Kelas 12	53	15.1%
Domisili		
Jakarta	151	43.1%
Tangerang	63	18.0%
Depok	129	36.9%
Bekasi	2	0.6%
Bogor	5	1.4%
Status Merokok		
<i>Current Smokers</i>	35	10,0%
<i>Ever Smokers</i>	27	7,7%
<i>Never Smokers</i>	288	82,3%
Usia Pertama mencoba		
5 - 9 Tahun	1	0,3%
10 - 14 Tahun	22	6,3%
15 - 19 Tahun	39	11,1%
Tidak Pernah Mencoba	288	82,3%
Jumlah Konsumsi Rokok Elektrik (dalam 7 hari terakhir)		
Lebih dari 20 kali	1	0%
11 - 20 kali	5	1%
6 - 10 kali	3	1%
2 - 5 kali	26	7%
Tidak pernah mencoba	315	90%
Anggota keluarga yang Mengkonsumsi Rokok Elektrik		
Tidak ada yang merokok	257	73%
Adik, Kakak atau Keluarga Lain	61	17%
Bapak atau Ibu	32	9%
Sahabat Menggunakan Rokok Elektrik		
Tidak ada seorang pun	227	65%
1 - 4 orang	58	17%
Lebih dari 4 orang	65	19%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan bahwa pada karakteristik jenis kelamin mayoritas adalah perempuan (52%) dibandingkan laki-laki (48%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/MA (57.1%),

sedangkan sisanya berpendidikan SMP/MTS (42.9%). Responden tersebar di kelas 7 hingga kelas 12, dengan jumlah terbanyak di kelas 10 (27.1%). Sebagian besar responden berdomisili berasal dari Jakarta (43.1%) dan Depok

(36.9%), sementara Bekasi dan Bogor memiliki jumlah responden paling sedikit. Karakteristik status merokok pada sebagian besar responden (82.3%) yaitu tidak pernah merokok, hanya 10% yang merokok saat ini. Sebagian besar responden (82.3%) tidak pernah mencoba merokok, sedangkan pada karakteristik jumlah konsumsi rokok elektrik dalam 7 hari terakhir diperoleh hasil sebanyak 90% tidak pernah

mencoba rokok elektrik. Pada karakteristik anggota keluarga yang merokok diperoleh hasil sebagian besar responden tidak memiliki anggota keluarga yang merokok (73%), sedangkan kategori karakteristik sahabat yang merokok diperoleh sebanyak 65% responden tidak memiliki sahabat yang menggunakan rokok elektrik.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variable	Persepsi Bahaya Merokok				
	df	F	B	R Square	p
Umur	(1, 348)	9.160	(4,565, -0.088)	.026	.003
Uang Saku	(1, 348)	4.738	(3,296 - 0,003046)	0,013	.030
Pengetahuan tentang Rokok Elektrik	(1, 348)	55.055	(2,602, 0.120)	.137	<.001

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa variabel umur memiliki hubungan signifikan dengan persepsi bahaya merokok ($p=0.003$) dengan $F=9.160$ dan $R\text{ Square}=0.026$, yang menunjukkan pengaruh yang kecil terhadap persepsi bahaya merokok. Variabel uang saku berpengaruh signifikan terhadap persepsi

bahaya dengan $p=0.030$, meski pengaruhnya kecil ($R\text{ Square}=0.013$). Variabel pengetahuan tentang rokok elektrik juga berpengaruh sangat signifikan terhadap persepsi bahaya ($p<0.001$) dan memiliki nilai $R\text{ Square}$ yang cukup tinggi (0.137), menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan variabel lainnya.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Sig	Exp(B) (95% CI)
Umur	0.233	0.102 (-0.066-0.270)
Uang Saku	0.180	-1,63E-03 (0.000-0.000)
Pengetahuan	<.001	0.079 (0.048-0.110)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil yaitu variabel umur ($p=0.233$) dan variabel uang saku ($p=0.180$) memiliki hasil yang tidak signifikan dalam model multivariat. Pada variabel pengetahuan memiliki hasil Signifikan ($p<0.001$) dengan $\text{Exp(B)}=0.079$, menandakan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi dapat menurunkan persepsi positif terhadap rokok elektrik. Secara keseluruhan, variabel pengetahuan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi bahaya, baik dalam analisis bivariat maupun multivariat, sementara variabel umur dan uang saku kurang signifikan dalam model multivariat.

PEMBAHASAN

Responden tersebar di kelas 7 hingga kelas 12, dengan jumlah terbanyak di kelas 10 (27.1%). Remaja yang duduk di kelas 7 hingga kelas 12 berusia mulai dari usia 14-19 tahun yang merupakan kelompok remaja menengah dan remaja akhir dan remaja akhir, dimana menurut BKKBN masa remaja pertengahan memasuki usia 14-17 tahun dan masa remaja akhir atau dewasa muda yang memasuki usia 18-24 tahun (BKKBN, 2020). Kelompok remaja menengah ini memiliki ciri-ciri: mulai mencari identitas diri, lebih perasa atau timbul rasa cinta yang mendalam, mengungkapkan kebebasan diri, mulai memilih dukungan

teman, mulai memiliki citra tubuh dan mulai mewujudkan rasa cinta.

Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Brigham, 1991 dalam Nugroho, 2017).

Namun demikian dari hasil penelitian sebagian besar remaja tidak pernah merokok (82,3%), tidak pernah mencoba merokok elektrik sebanyak 90 %, tidak memiliki anggota keluarga yang merokok sebanyak 73%, sedangkan karakteristik sahabat yang tidak menggunakan rokok elektrik sebanyak 65%. Karakteristik ini menunjukkan latar belakang responden berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang baik sehingga sikap, norma subyektif yang ada pada lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan dapat memberikan persepsi kontrol pada perilaku yang baik, untuk memunculkan niat berperilaku merokok elektrik menjadi kecil.

Penelitian Hidayati N & Handayani D, 2024 menyebutkan persentase remaja yang merokok lebih besar ketika orang tua mereka merokok dibanding tidak merokok. Sebanyak 3.995 dari 5.466 remaja yang merokok pada sampel memiliki setidaknya satu orang tua yang merokok. Sebaliknya, proporsi remaja yang tidak merokok lebih tinggi ketika orang tua mereka tidak memiliki perilaku merokok. Remaja memang sering kali meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga Ketika orang tuanya merokok, mereka bisa mengamati perilaku tersebut hingga menirunya.

Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rezeki & Utari, 2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan proporsi merokok pada teman sebaya yang berperan dan yang tidak berperan ($p < 0,05$). Terlihat yang merokok lebih banyak pada teman sebaya yang berperan sebanyak 58,2% dibanding dengan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 13,2%.

Keluarga dan sahabat merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial sangat berperan sebagai wahana pendidikan non formal dalam rangka terciptanya sikap remaja dalam bergaul dan berkomunikasi. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan,

lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku dan gejala sosial yang ditimbulkan. Gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat ini terjadi secara spontan dan pada umumnya menimbulkan perubahan-perubahan, baik itu perubahan yang mengarah pada sesuatu yang positif maupun negatif. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Pakaya et al., 2021).

Distribusi domisili responden berada di tiga provinsi, yaitu Provinsi DKI Jakarta (43.1 %), Banten (Tangerang 18.0%) dan Jawa Barat (Bekasi 0.6% dan Depok 36.9%). Ketiga provinsi tersebut masuk dalam wilayah terbanyak pengguna rokok elektrik di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2022, Jambi merupakan provinsi dengan prevalensi pengguna rokok elektrik tertinggi sebesar 3,27%, dilanjut dengan Jawa Barat sebesar 3,23%. Riau, Jawa Timur, Kep. Bangka Belitung, Sulawesi Barat, Kep. Riau, Banten, Kalimantan Selatan, dan Bengkulu termasuk ke dalam 10 provinsi dengan persentase konsumsi rokok elektrik tertinggi. DKI Jakarta berada di peringkat 11 sebesar 2,85% (BPS, 2022).

Seluruh pertanyaan pada kuisisioner dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup, kecuali pertanyaan mengenai uang saku dibuat dengan pertanyaan terbuka, didapatkan hasil uang saku yang diterima remaja mulai dari 5000 – 100000/hari. Variabel uang saku berpengaruh signifikan terhadap persepsi bahaya dengan $p=0.030$, meski pengaruhnya kecil ($R^2=0.013$). Uang saku sering mendorong seorang remaja untuk berperilaku konsumtif yang mendorong lahirnya gaya hidup termasuk dalam penggunaan *vape*. Penelitian Arivaldi, 2024 terhadap lima informannya sebagian besar informan mengatakan menggunakan *vape* untuk mengikuti trend dan gaya hidup, dengan kisaran harga dari 250.000 – 600.000 yang dalam pembeliannya menggunakan uang saku remaja bahkan diantaranya harus berhutang untuk dapat menggunakan *vape*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lonah et al, 2024 dimana proporsi pengguna rokok elektrik lebih banyak pada responden dengan uang saku kategori sedang yaitu sebanyak 39 orang (43,8%) dibandingkan responden yang memiliki uang saku kategori rendah sebanyak 31 orang (34,8%), tinggi sebanyak 15 orang (16,9%), dan sangat tinggi sebanyak 4 orang (4,5%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan chi square diperoleh p-value sebesar 0,740 (CI 95%) yang dapat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara uang saku dan perilaku penggunaan rokok elektrik.

Variabel umur dalam hasil analisis bivariat pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi bahaya merokok elektrik ($p=0.003$) dengan $F=9.160$ dan $R\text{ Square}=0.026$. Salah satu karakteristik yang menonjol dari masa remaja adalah ketidakstabilan emosi. Emosi merupakan sebuah dorongan yang memberikan motivasi di sepanjang kehidupan manusia, dan emosi ini mempengaruhi aspirasi, tindakan (*actions*), dan cara pandang atau persepsi seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Ibargel, 2021 menunjukkan sebesar 55 % remaja di SMA Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan berpersepsi positif dan 45 % berpersepsi kurang tentang bahaya merokok

Seiring dengan bertambahnya usia, umumnya emosi seseorang akan menjadi lebih baik dan lebih stabil. Maka pada masa remaja akhir, umumnya remaja telah memiliki emosi yang lebih stabil dan lebih matang bila dibandingkan dengan masa remaja awal (Paramitasari & Alfian, 2012). Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976, dalam Zahra, 2014), karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi salah satunya adalah kemandirian, yaitu kemampuan mengatur kehidupannya sendiri, mampu memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya, mampu mengandalkan diri sendiri, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca Indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman,

rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2010). Secara umum, kebanyakan para remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait rokok elektrik. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai rokok elektrik salah satunya disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh para remaja mengenai rokok elektrik. Informasi yang kurang baik dari media cetak, elektronik, guru dan pemerintah mempengaruhi remaja dalam menggunakan rokok elektrik. Informasi yang disampaikan oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, teman sebaya, guru, media cetak dan elektronik juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka remaja akan memiliki pengetahuan yang baik juga. Namun sebaliknya jika informasi yang diperoleh kurang maka pengetahuan yang diperoleh pun juga akan kurang dari remajanya (Wirajaya,

Variabel pengetahuan pada penelitian ini merupakan variabel yang memberikan hubungan signifikan (analisis bivariat) dan paling mempengaruhi (analisis multivariat) terhadap persepsi bahaya merokok elektrik. Artinya pengetahuan seseorang tentang rokok elektronik akan meningkatkan kontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan benar tentang rokok elektronik dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali internal dan tidak menggunakan rokok elektronik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok elektronik maka ia cenderung memiliki pusat kendali eksternal (Damayanti, 2016).

Wardsworth, 2016 dalam Alawiyah, 2017 menyatakan bahwa persepsi responden mengenai bahaya merokok elektrik kurang berbahaya dibandingkan rokok tembakau hal ini yang mendasari untuk remaja dalam pemahaman mengenai rokok elektrik dan membuat keputusan untuk mengonsumsinya. Meskipun dijelaskan juga bahwa Sebagian responden bingung terhadap keamanan dari rokok elektrik tersebut. Mereka ingin kejelasan mengenai informasi tentang rokok elektrik, termasuk bukti penelitian perbedaan bahaya elektrik dengan rokok tembakau.

SIMPULAN

Responden Remaja pada penelitian ini adalah siswa menengah pertama dan menengah atas di Sekolah Muhammadiyah yang tersebar di 5 kota (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang

dan Bekasi) yang merupakan kota besar di Indonesia. Sekalipun mereka tinggal di kota besar, persepsi terhadap perilaku merokok elektrik memiliki sikap dan keyakinan positif terhadap bahaya rokok elektrik. Persepsi ini didapatkan melalui lingkungan yang positif dimana lingkungan sosialnya yaitu orang tua dan sahabat tidak berperilaku merokok elektrik. Usia Responden yang merupakan remaja pertengahan dan remaja akhir sejalan dengan kematangan usia seseorang yang mulai cermat untuk mengambil keputusan apa yang baik dan tidak untuk dirinya. Besaran uang saku yang diterima tidak juga mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif dengan membelanjakan *vape* sebagai bentuk gaya hidup baru bagi remaja. Keyakinan sikap dan norma subyektif yang dimiliki remaja ini dipengaruhi oleh variabel yang paling dominan yaitu pengetahuan. Pengetahuan akan bahaya rokok elektrik mendorong remaja berintensitas kecil dalam berperilaku merokok elektrik.

Rekomendasi penelitian ini agar remaja dapat mempertahankan perilaku kesehatan yang positif dan mendorong remaja terlibat aktif melalui IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dalam pengendalian perilaku merokok bermitra dengan Puskesmas setempat menjadi *Agent of Change* Kesehatan dan Muhammadiyah Tobacco Control.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di berikan untuk: LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UHAMKA yang telah membiayai penelitian ini. LPP AIKA (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al Islam Ke Muhammadiyah) UHAMKA, , Pengurus PWM Provinsi DKI, Provinsi Banten, dan Prov. Jawa Barat dan PDM dalam rekomendasi perizinan penelitian, seluruh pelajar SMP/MTS/SMA/SMK/MA Muhammadiyah Sejabodetabek yang telah menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Global Youth Tobacco Survey (GYTS). (2014). Indonesia -National 2006. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention. Retrieved from: http://www.searo.who.int/tobacco/data/ino_rtc_reports/en

Etrawati, F. (2014). Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. Juma

IlmuKesehatanMasyarakat,5(2),Article 2.<https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/134>

Fitharizby,I.K., Boham Antonius., SendukJ J., (2020).Persepsi Remaja Pada Rokok Eletrik Vape (Studi Pada Anak Usia Remaja Di Desa Sea Kecamatan Pineleng)<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29684/28748>

Azizah, Feby Erni (2022) Hukum penggunaan e-liquid pada rokok elektrik menurut maqashid syariah: studi kasus vape street di Dusun Krajan Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Undergraduate thesis, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BKKBN (2020). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Di Daerah <https://peraturan.bpk.go.id/Details/225044/peraturan-bkkbn-no-3-tahun-2020>

Nugroho RS. perilaku merokok remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya). J Ilm Dep Sosiologi FISIP Univ Airlangga. 2017;22.

WHO. (2024) Menuju Pengendalian Lebih Ketat: Mengatur Generasi Baru Produk-produk Tembakau.<https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/25-04-2024-toward-tighter-controls--regulating-the-next-generation-of-tobacco-products>

Hutapea, D. S. M. & Fasya, T. K. (2021). Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 2(1),

BPOM. (2017). Kajian Rokok Elektronik di Indonesia (2nd ed.). Jakarta Pusat: Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Deputi Bidang Pengawasan Produk Terapeutik dan NAPZA Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.92-108.

- R Firtiani (2020) Penggunaan Rokok Elektronik (Vape) dan Rokok Konvensional Di Kota Makassar Dalam Persepektif Hukum Islam. Makasar: Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
- Wirajaya MK., Farmani I.P., Laksmi PA (2024) Determinan Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health) KESKOM*. 2024; 10(2) : 237-245
- Sugihartono, dkk. 2018. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers
- Pakaya, I., Posumah, J.H., Dengo, S., 2021. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jap Vol. Vi*
- BPS. 2022. Statistik Kesejahteraan Rakyat (Vol. 348). Badan Pusat Statistik
- Hidayati N & Handayani D, 2024. Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga Vol. 1, No. 2*
- Rezeki, Sahbainur, & Utari, Diah Mulyati. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar di SD Pinggiran Banda Aceh Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(1), 476–487. Google Scholar September 2024: 96-109 e-ISSN 3046-8590
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Zahra, S. A. (2014). Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Altruisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayat T & Ibargel NL, 2021. Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok; Tinjauan Perspektif Pencegahan Berbasis Model Keyakinan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat Vol . 9 Nomor. 2, Desember 2021 ISSN : 2807-2693*
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Damayanti A., 2016. Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Persosal Vaporizer Surabaya. *Berk Epidemiol*. 2016;4(2):250–61.
- Alawiyah SS., 2017. Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Di Kota Tangerang. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah